

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan pada bayi A usia 2 bulan dengan masalah *weight faltering* di PMB Bidan M Kabupaten Bogor. Asuhan ini dilakukan di rumah pasien sebanyak empat kali. Maka penulis membuat pembahasan sebagai berikut:

A. Data Subjektif

Berdasarkan hasil pengkajian data subjektif pada tanggal 25 Maret 2024 diketahui bayi perempuan berusia 2 bulan mengalami keterlambatan kenaikan berat badan, hal ini berdasarkan keluhan ibu pada saat kontrol ke bidan. Pengkajian lebih mendalam diketahui ibu melahirkan pada tanggal 20 Januari 2024, pada pukul 04.55 WIB, diketahui Ny. Z usia 26 tahun melahirkan anak pertama secara spontan di PMB Bidan M. Bayi telah dilakukan IMD dan berhasil menyusui pada menit ke 60 dan saat menyusui ibu merasa nyeri pada perut bagian bawah.

Pada postpartum 6 jam, ibu ingin menyusui bayi dengan posisi duduk tetapi terdapat rasa nyeri pada luka jahitan. Ibu juga tampak kesulitan memegang bayinya dan mengatakan tidak mengerti cara menyusui bayinya yang benar. Bidan memberitahu dan mengajarkan ibu posisi menyusui dengan tidur miring agar ibu dapat menyusui dengan nyaman dan meredakan nyeri jahitan perineum. Bidan berperan penting dalam mendampingi ibu selama proses ini, selama masa ini bidan sudah mengajari ibu cara memegang bayi, cara menyusui dan juga mengedukasi cara mengurangi nyeri yang dirasakan ibu. Ibu yang baru pertama kali mengalami peristiwa persalinan dan menyusui sering kali akan mengalami kesulitan menyusui.⁴⁶

Ketidaknyamanan dan nyeri yang dialami ibu postpartum juga diakibatkan oleh adanya luka perineum yang biasanya membuat ibu takut untuk bergerak. Bahkan nyeri dan rasa takut akan berpengaruh terhadap mobilisasi, pola istirahat, pola makan, kemampuan untuk buang air besar atau buang air kecil, aktifitas sehari-hari, termasuk berdampak pada psikologis ibu. Psikologi ibu

dapat memengaruhi pengeluaran ASI pada proses refleks *let down* karena tertekannya produksi hormon oksitosin dan endorfin.³⁵

Kesulitan ibu dalam menyusui juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan faktor pengalaman, dimana ini adalah pertama kali ibu menyusui bayi. Hasil pengkajian diketahui, ibu selama hamil belum pernah mendapatkan konseling menyusui dan asuhan perawatan payudara karena ibu selalu kontrol kehamilan di ke dokter SpOG di Rumah Sakit dekat rumah ibu karena selama hamil ibu tinggal di rumahnya di Jakarta dan lebih dekat dengan Rumah Sakit tersebut. Konseling menyusui merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai praktek menyusui yang benar. Bidan dapat memberikan edukasi laktasi mulai dari usia kehamilan trimester 2 sampai ibu memiliki sikap yang baik terkait menyusui. Perawatan payudara sangat penting dilakukan tiga kali dalam seminggu pada saat kehamilan dan dilanjutkan pada masa nifas untuk mengoptimalkan produksi ASI.³⁷

Setelah melahirkan ibu 2x kontrol nifas ke bidan yaitu pada hari ke 6 dan 28 hari. Setelah di tinjau saat lahir berat badan bayi yaitu 3,6 kg, kemudian pada saat kontrol hari ke 6 berat badan bayi sempat turun 0,5 kg yaitu menjadi 3,1 kg. Hal ini normal terjadi pada bayi usia 6 hari karena berat badan bayi baru lahir akan turun saat usia bayi 1 minggu. Menurut IDAI, berat badan bayi umumnya turun pada 5 hari pertama setelah lahir bahkan dapat turun hingga mencapai 1/10 dari berat badan lahir. Namun berat badan akan naik kembali setelahnya dan biasanya pada hari ke 10 berat badan bayi akan kembali ke berat badan lahir.⁴⁷

Pada kontrol ulang ke 28 hari didapat hasil berat badan bayi 3,7 kg dengan kenaikan berat badan 0,6 kg. Dari hasil pemeriksaan, berat badan bayi tidak mengalami kenaikan yang sesuai dengan usianya berdasarkan data pemantauan pertumbuhan yang terdapat pada KMS dalam buku KIA. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik oleh bidan, ditemukan frenulum lidah dan bibir bayi tidak bertumbuh dan tidak elastis. Setelah ditinjau ulang sebelumnya, ketika 1 jam

setelah bayi lahir dilakukan pemeriksaan fisik oleh bidan, ditemukan frenulum pada lidah dan mulut bayi masih terlihat normal.

Seiring bertambahnya usia bayi normalnya bayi mengalami pertumbuhan yang pesat, namun pada bayi A ditemukan kondisi frenulum lidah dan bibir bayi tidak ikut bertumbuh. Hal ini membuat bayi kesulitan menyusui yang berpengaruh terhadap asupan ASI serta terganggunya pertumbuhan berat badan bayi. Bidan menganjurkan ibu untuk memeriksakan bayinya ke dokter anak karena bayi diduga mengalami *ankyloglossia* yang memerlukan tindakan lebih lanjut.

Pada tanggal 24 februari 2024 usia bayi memasuki 6 minggu, ibu memeriksakan bayi ke dokter anak. Hasil pemeriksaan oleh dokter, berat badan bayi (3,7 kg) dan bayi mengalami *ankyloglossia* pada lidah dan bibirnya, dokter menjadwalkan operasi *frenektomi*. Tanggal 28 Februari 2024, dokter lalu melakukan pemotongan *tounge-tie* dan *lip-tie (frenektomi)* dibawah lidah dan dibibir bagian dalam. Setelah dilakukan frenektomi bayi mulai menyusui tanpa mengecap tetapi ibu merasa proses menyusui belum optimal

Saat ini ibu mengatakan bayinya menyusui hanya 6 kali dan BAK 4-5x dalam 24 jam, serta sering terbangun dan menangis. Rata-rata ibu menyusui memproduksi ASI 800 mL/ hari dengan produksi ASI setiap kali menyusui sekitar 90-120 mL/ kali, yang dihasilkan 2 payudara. Frekuensi menyusui pada bayi normalnya 8-12 kali karena lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam dengan durasi selama 20-30 menit. Rata-rata frekuensi menyusui malam hari (jam 22 sampai 4 pagi) adalah 1-3 kali.³¹ Kurangnya durasi dan frekuensi menyusui inilah dapat menyebabkan bayi merasa lapar, sehingga sering terbangun dan menangis.

Dari hasil pengkajian data subjektif lainnya, diketahui ibu cemas karena merasa tidak dapat memenuhi kebutuhan bayinya. Kecemasan adalah gangguan perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam. Menurut penelitian, kondisi psikologis yang kurang baik seperti stress, cemas, atau pikiran kacau dapat menimbulkan blocking pada mekanisme refleksi let down atau refleksi yang berpengaruh pada

pengeluaran ASI, karena dapat memicu pelepasan hormon adrenalin atau epinefrin yang akan menyebabkan penyempitan pembuluh darah di alveolus. Penyempitan ini mengakibatkan tidak terlaksananya target oksitosin agar sel miopitel disekitar alveolus berkontraksi dan mendorong ASI.⁴⁸ Peran bidan dalam hal ini memberikan suport emosional dan melibatkan suami dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu.

B. Data Objektif

Berdasarkan hasil pemeriksaan diketahui bayi usia 2 bulan, TTV bayi dalam batas normal, perut bayi kembung, BB bayi 3,7 kg. Menurut grafik KMS seharusnya berat badan bayi pada usia yang sama yaitu berkisar 4,3 kg sampai 5,5 kg. Hal ini menunjukkan bayi A mengalami keterlambatan pertumbuhan khususnya pada kenaikan berat badannya.

Keterlambatan pertumbuhan pada bayi disebabkan banyak faktor seperti penyakit bawaan, infeksi, kurangnya nutrisi dan masalah menyusui.⁴³ Pada kasus ini bayi berat badannya tidak bertambah karena kesulitan bayi dalam menyusui yang diakibatkan *ankyloglossia*. *Ankyloglossia* merupakan suatu keadaan kelainan kongenital yang ditandai dengan adanya perlekatan dasar mulut ke permukaan bawah lidah. Kelainan ini terjadi pada jaringan membran frenulum (tali lidah) yang tidak elastis, pendek, dan tebal sehingga membatasi pergerakan lidah yang normal.⁶

Menurut American Academy of Pediatrics (AAP) *ankyloglossia* dapat menentukan suatu keberhasilan dalam menyusui, karena gerakan lidah yang kompleks sangat penting untuk proses mengisap puting susu ibu.⁴⁹ Selain itu, saat pemeriksaan fisik head to toe didapat perut bayi kembung dan sempat muntah (gumoh) saat dilakukan pemeriksaan. Kembung pada bayi biasanya disebabkan oleh sistem pencernaannya belum bisa bekerja secara sempurna, juga banyaknya udara yang masuk kedalam lambung bayi pada saat menyusui. Hal ini dikarenakan perlekatan antara mulut bayi dan puting susu ibu yang tidak erat dan tepat.

Hasil pemeriksaan pada Ny. Z didapatkan hasil pemeriksaan tanda-tanda vital yaitu dalam batas normal. Hasil pemeriksaan fisik ditemukan sclera mata tidak ikterik dan konjunktiva sedikit pucat, payudara terlihat kotor (berkerak), puting menonjol, puting lecet, payudara kanan teraba keras, tidak ada retraksi serta terdapat pengeluaran ASI. Berdasarkan hasil pengkajian, ibu jarang membersihkan puting susunya secara khusus dikarenakan ibu tidak merasa putingnya kotor.

Menurut penelitian Damanik, ibu menyusui yang tidak melakukan perawatan payudara mengalami kesulitan dalam memberikan ASI kepada bayinya dikarenakan payudara dapat bengkak, puting susu lecet, sehingga ASI tidak tersalurkan dengan baik yang membuat produksi ASI terhambat.⁵⁰

Pada tanggal 01 April 2024 penulis kembali melakukan kunjungan ke rumah pasien, dilakukan pemeriksaan kembali pada bayi dan ibunya. Pada bayi A didapat hasil pemeriksaan yaitu bayi rewel dan sedikit kembung, ibu mengatakan bayinya sulit tidur dan menangis semalaman. Pada pemeriksaan A didapatkan hasil TTV dalam batas normal, sudah tidak teraba bendungan ASI pada payudara kanan maupun kiri, kondisi puting bersih dan tidak lecet.

Pada tanggal 07 April 2024 penulis kembali melakukan kunjungan ke rumah A untuk melakukan pemeriksaan kembali khususnya perkembangan kenaikan BB pada bayinya. Setelah dilakukan pemeriksaan didapat hasil bayi tidak rewel, TTV bayi dalam batas normal, perut bayi tidak kembung, dan didapat BB bayi 4,4 kg, dari hasil pemeriksaan BB bayi mengalami kenaikan 0,7 kg dari yang sebelumnya 3,7 kg 2 minggu yang lalu.

C. Analisa

Berdasarkan data subjektif identitas bayi, usia 2 bulan riwayat neonatal bayi mengalami ankylolossia dan berat badan tidak sesuai KMS. Data objektif berat badan 3,7 kg. Maka ditegakan analisa pada bayi Ny. Z usia 2 bulan dengan *weight faltering*. Masalah gangguan kebutuhan laktasi.

D. Penatalaksanaan

Berdasarkan analisa, maka disusunlah penatalaksanaan asuhan sesuai dengan kebutuhan bayi A. Penatalaksanaan yang dilakukan selama kurang lebih 2 minggu dimulai pada hari selasa, 26 Maret 2024 sampai Minggu, 07 April 2024 bertujuan memastikan adanya kenaikan berat badan bayi dengan menelusuri dan mengatasi faktor penyebab (masalah menyusui).

Penatalaksanaan untuk faktor penyebab ankyloglossia yaitu dengan dilakukannya kolaborasi dengan dokter spesialis anak. Pada kasus bayi Ny. Z ankyloglossia di temukan di lidah dan bibirnya dengan derajat keparahan <11 pada hasil skor ATLFF, sehingga dokter memutuskan untuk melakukan operasi frenektomi. Frenektomi adalah pemotongan frenulum yang pendek yang biasanya dilakukan pada bayi yang diindikasikan pada kondisi dengan *ankyloglossia* atau *tongue-tie* simptomatik yang tidak mengalami perbaikan setelah konseling menyusui dan manajemen laktasi adekuat.⁵¹

Setelah dilakukan operasi, bayi mulai kembali belajar menghisap ASI. Namun setelah 1 bulan pasca operasi bayi belum menunjukkan kenaikan pada berat badannya dan mengalami *weight faltering*.

Dalam kasus ini peran bidan diperlukan dalam mendampingi asupan ASI dan memantau pertumbuhan bayi. Sehingga penatalaksanaan asuhan kebidanan pada bayi dengan *weight faltering* ini yaitu, memantau berat badan bayi dan kondisi fisik bayi. Bidan memastikan bayi mendapatkan cukup asupan ASI dengan mengoptimalkan perawatan payudara ibu, memperlancar produksi ASI, memperbaiki teknik menyusui, menjelaskan ASI eksklusif, dan melakukan pijat bayi serta pijat oromotor.

Penulis memberitahu ibu untuk melakukan pijat oromotor secara rutin setiap hari agar hasilnya optimal. Pijat oromotor merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik oral pada bayi, yang meliputi gerakan bibir, lidah, dan rahang. Pijat oromotor pada bayi membantu menguatkan otot-otot mulut yang diperlukan untuk mengunyah dan menelan, yang penting untuk asupan nutrisi yang baik. Dengan stimulasi oromotor yang tepat, bayi dapat belajar koordinasi antara menghisap, menelan, dan bernapas, serta merangsang pertumbuhan dan perkembangan saraf di area mulut. Pada

bayi yang memiliki masalah khusus seperti keterlambatan pertumbuhan, pijat oromotor dapat menjadi bagian penting dari terapi oromotor untuk meningkatkan kemampuan bayi menghisap ASI dengan optimal.⁵²

Selain pijat oromotor penulis juga memberikan terapi pijat bayi sebagai upaya menambah kenaikan berat badannya. Pijat pada bayi dapat membuat peningkatan aktivitas pergerakan lambung, selain itu meningkatkan sirkulasi darah dan kelenjar getah bening, termasuk ke saluran pencernaan. Hal ini ikut memberikan efek melancarkan sistem pencernaan dan dapat membantu penyerapan nutrisi oleh jaringan tubuh bayi. Dengan sirkulasi darah yang semakin lancar ke organ pencernaan, dapat meningkatkan nafsu makan bayi sehingga membuat berat badan bayi bertambah secara bertahap.

Selain pijat oromotor dan pijat bayi asuhan lain yang tidak kalah penting juga diberikan pada Ny.Z yaitu dilakukannya pijat payudara dan pijat oksitosin. Mengoptimalkan perawatan payudara adalah salah satu cara untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga pengeluaran ASI lancar. Jika sirkulasi darah serta saluran susu tidak ada penyumbatan, maka langkah selanjutnya adalah tindakan untuk memperlancar ASI. Tindakan tersebut salah satunya pijat oksitosin yaitu tindakan yang dilakukan oleh keluarga kepada ibu menyusui berupa pijatan pada punggung ibu untuk meningkatkan produksi hormon oksitosin.

Pijat oksitosin adalah pemijatan tulang belakang mulai dari nervus ke 5 - 6 sampai scapula. Sehingga, mempercepat kerja saraf parasimpatis menyampaikan perintah ke otak bagian belakang untuk pengeluaran hormon oksitosin. Hormon oksitosin bekerja merangsang otot polos untuk meremas ASI yang terdapat pada alveoli, lobus serta duktus berisi ASI, kemudian dikeluarkan melalui puting susu.

Langkah selanjutnya adalah memperbaiki teknik menyusui yang benar pada ibu. Teknik menyusui yang benar adalah memberikan ASI kepada bayi dengan memperhatikan perlekatan serta posisi ibu dan bayi. Teknik menyusui yang benar yaitu dengan cara memposisikan bayi dengan lengan menopang seluruh badan bayi dalam garis lurus, hidung bayi didepan puting, dekatkan

muka bayi ke payudara, menyentuhkan puting susu ke bibir bayi, ibu memegang payudara satu tangan dengan menempatkan empat jari tangan dibawah payudara dan ibu jari diatas payudara. Pastikan sebagian besar areola masuk kedalam mulut bayi, dagu rapat ke payudara dan hidungnya menyentuh bagian atas payudara, bibir bawah bayi melengkung keluar.²⁸

Setelah selesai menyusui, keluarkan puting dari mulut bayi dengan cara jari kelingking ibu diantara mulut dan payudara, kemudian menyendawakan bayi dengan menelungkupkan kemudian menepuk punggung bayi. Asuhan penting lainnya, terkait laktasi adalah menjelaskan tentang ASI eksklusif, yaitu Pemberian ASI yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan tanpa tambahan makanan dan minuman seperti susu formula, jeruk, madu, air gula, air putih, air teh, pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim.³

Edukasi melalui pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan khususnya tentang ASI dan menyusui. Hal ini dapat mulai dilakukan sejak ibu hamil dan melahirkan, karena ini merupakan langkah awal dalam keberhasilan menyusui.⁵³ Dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan, sehingga ibu sudah terpapar informasi tentang besarnya manfaat ASI. Maka, diharapkan ibu memiliki pengetahuan yang memadai dan rasa percaya diri yang baik sehingga mau dan mampu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada asuhan terhadap bayi A yaitu terjalin kerjasama yang baik antara ibu, keluarga serta tenaga kesehatan di PMB Bidan M. Ibu dan keluarga terbuka dalam menyampaikan informasi dan bersedia menerima asuhan yang diberikan kepada bayinya secara langsung maupun online (via whatsapp).

Fasilitas di PMB Bidan M yang memadai, mendapatkan bimbingan secara langsung maupun via online dengan Bidan M selaku CI sekaligus dosen pembimbing, mudahnya transportasi untuk melakukan kunjungan, serta banyaknya referensi untuk mendukung terlaksananya asuhan ini.

2. Faktor Penghambat

Tidak ada faktor penghambat selama memberikan asuhan.